

IMPLEMENTASI PENDEKATAN FUNGSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MTSN AL- HILAL

Een Tur’aeni

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga

e-mail: een_turaeniyahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10644>

ABSTRAK

Belajar bahasa membutuhkan strategi – strategi pembelajaran yang tepat, mulai dari pendekatan, metode, dan tekniknya. Pemilihan teknik berdasarkan pendekatan yang tepat dan akan membantu kebutuhan seseorang dalam belajar bahasa. Namun perlu dimaklumi bahwa diantara semua tidak ada yang terbaik, hanya ketetapan dalam mengolaborasikannya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal.

Strategi pembelajaran adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh pengajaran bahasa arab untuk membuat proses pembelajaran berjalan yang sesuai dengan konsep yang sebenarnya¹. Adapun pendekatan yaitu asumsi mengenai hakikat belajar mengajar bahasa arab dan bersifat aksiomatis.² atau pendekatan adalah suatu keyakinan atau pandangan filosofis tentang fitra bahasa.³

Salah satu pendekatan bahasa arab yaitu pendekatan komunikatif (Al – madkhal Al-ittisali). Pada pendekatan komunikasi mengasumsikan bahwa pengajaran bahasa arab adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa arab diarahkan untuk meningkatkan kemampuan baik dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai sarana berkomunikasi digunakan berbagai fungsi dan disajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam bentuk kalimat lepas hingga mampu mewujudkan orientasi belajar mengajar bahasa yang berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi.⁴

Secara umum pembelajaran bahasa arab bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik lisan maupun tulisan. Sehingga bahasa arab dapat digunakan dengan tepat dan kreatif. Sedangkan tujuan khusus pembelajaran bahasa arab materi yang di ajarkan dipahami oleh para peserta didik.

¹ Imam Makruf, *strategi pembelajaran aktif*. semarang: Need’s press 2009) hal 99

² Azhar Arsyad, *Bahasa arab dengan metode pengajaran: beberapa pokok pikiran*. Yogyakarta: pustaka pembelajaran : 2010.hal. 19

³ Wa Muna. *Metode pembelajaran bahasa arab: teori dan aplikasi*. Yogyakarta:penerbit teras. 2011. Hal 13

⁴ Nababan. P. w. j. *ilmu pragmatik : Teori dan penerapannya : Jakarta depdiknas, 1987) hal. 71*

Tujuan yang paling utama pengajaran bahasa adalah membantu pembelajaran menggunakan bahasa target mengharapkan para siswanya mampu menggunakan bahasa arab sebagai alat komunikasi baik itu reseptif maupun produktif. Artinya pembelajaran mampu memahami dan menyerap bahasa lisan ataupun bahasa tulisan. Kemudian mampu memproduksi menggunakan bahasa arab itu sebagai alat komunikasi agar di pahami oleh orang lain yang dituangkan dalam bentuk kegiatan kalam dan kegiatan kitabah.⁵

Kata kunci : pembelajaran bahasa arab. Pendekatan fungsional

PENDAHULUAN

Praktik komunikasi bahasa pasti akan menemui dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses itu dimulai pengkodean semantik yakni proses penyusunan konsep, ide atau pengertian kemudian dilanjutkan pengkodean gramatikal yakni penyusunan konsep atau ide terbentuk suatu gramatikal yang telah dirumuskan pengkodean fonologi yakni penyusunan unsur bunyi dari kode tersebut. Proses ini terjadi dalam otak manusia pemberian kode atau pembicara (muttakalim).

Saat terjadi komunikasi, pengirim akan mengirimkan pesan berupa fikiran perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan bunyi – bunyi bahasa atau kode bahasa yang digunakan. Jadi proses encoding pengiriman akan mengubah pesan akan membentuk bahasa berupa bunyi – bunyi yang di ucapkan selanjutnya pesan yang diformasikan dengan wujud bunyi – bunyi bahasa lisan tersebut di sampaikan penerima maka aktivitas tersebut akan dikenal dengan istilah mendengar atau menyimak (istima’).⁶

Adapun proses pengkode yaitu proses penerimaan kode atau lawan bicara atau pendengar (mukhatab) yang diawali dengan decode fonologi yakni penerimaan unsur – unsur bunyi, kemudian dilanjutkan dengan proses gramatikal diakhiri dengan decode semantik untuk pemahaman konsep kode – kode.⁷

A. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab.

Pembelajaran menurut Depdiknas adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar baik lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.⁸ Sedangkan menurut Dengeng, pembelajaran mengacu pada upaya membelajarkan siswa⁹

⁵ Furqanul Azies dan A. Chaedar Alwasilah. *Pengajaran bahasa*. Yogyakarta pustaka pelajar 2015. Hal 28

⁶ Abdul chaer, psikolinguistik. Kajian teoritik (Jakarta: PT. Rineka cipta 2009) hal. 45

⁷ *Ibid.* hal 46

⁸ Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa In donesia*. Jakarta. Balai Pustaka. h 31

⁹ Dengeng, I. N. S. 1989. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. h 50.

Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik terhadap peserta didik dalam interaksi belajar supaya siswa dapat mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.

Pengajaran bahasa ibu atau bahasa pertama lebih mudah karena terjadi secara alamiah melalui kegiatan dengan orang tuanya dan lingkungannya. Berbeda dengan bahasa asing, pengajarannya cenderung lebih sulit karena bahasa tersebut jarang digunakan atau bahkan tidak pernah sebelumnya sehingga penguasaan kosa kata dan struktur kalimatnya tidak dikenal oleh masyarakat itu. Oleh karena itu pengajaran bahasa asing membutuhkan banyak waktu dan latihan yang teratur dan terus menerus sampai bahasa asing tersebut bisa terkondisikan dan terbiasa bagi masyarakat yang mempelajarinya, demikian juga dengan bahasa arab.

Dari berbagai devinisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah suatu upaya pendidik terhadap peserta didik dalam interaksi belajar bahasa Arab supaya siswa dapat mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.

Ada tiga hal penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan agar siswa dapat menguasai bahasa Arab sebagai bahasa asing, yaitu: *interest* (ketertarikan), *practice* (berlatih menggunakan) dan *long time* (waktu yang lama)¹⁰

B. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajarannya, antara lain:

1. Prinsip ujaran sebelum tulisan.

Pengajaran bahasa hendaknya dimulai dengan melatih pendengaran, percakapan kemudian dilanjutkan dengan bacaan dan tulisan.

2. Prinsip kalimat- kalimat dasar.

Pengajaran dengan memberikan latihan kepada peserta didik untuk menghafalkan kalimat- kalimat dialog dasar secermat mungkin. Penggunaan percakapan yang berupa dialog ini sangat penting karena percakapan menghadirkan kata- kata dalam struktur kalimat dan dalam konteks sehingga akan dapat menjadi model dan untuk belajar lebih lanjut.

3. Prinsip Pola Sebagai Kebiasaan.

Pembelajaran bahasa Arab diberikan dengan menanamkan kepada peserta didik pola- pola sebagai kebiasaan melalui praktek pola. Mengetahui kata- kata, kalimat- kalimat terpisah, atau aturan- aturan tata bahasa bukanlah mengetahui bahasa. Berbincang mengenai bahasa bukanlah berarti mengetahuinya. Mengetahui bahasa adalah memakai pola- pola dengan vokabulari yang sesuai dengan kecakapan yang sedang untuk komunikasi.

¹⁰ Nuha, Ulin. 2000. *Pengajaran Bahasa Asing.....*, h 20- 24

4. Prinsip Sistem Bunyi untuk digunakan.

Pembelajaran bahasa Arab diberikan dengan mengajarkan struktur sistem bunyi untuk digunakan dengan cara demonstrasi, tiruan, bantuan, kontras dan drill. Percobaan sebagian dan bantuan dalam bentuk ide yang jelas ucapannya dan kontras minimal (melatih peserta didik mengucapkan fonem- fonem dengan memberikan dua contoh dua form yang hampir berdekatan bunyinya) untuk memutuskan perbedaan fonem dengan teliti yang akhirnya akan menghasilkan jawaban- jawaban yang memuaskan.

5. Prinsip- Prinsip Kontrol Vokabulari.

Pembelajaran bahasa Arab yang mengajarkan vokabulari, perlu dikontrol pemberiannya kepada siswa. Tahanlah pada permulaan beban vokabulari kepada kata- kata yang dibutuhkan untuk memberi pengertian pola- pola atau untuk mengilustrasikan bunyi- bunyi serta kontras- kontrasnya. Kembangkanlah vokabulari sesuai dengan tingkat kemampuan pelajar dan ajarkanlah vokabulari yang dikhususkan apabila struktur dasar telah dikuasai.

6. Prinsip Pengajaran Problema- Problema.

Pembelajaran bahasa arab adalah dengan mengajarkan unit- unit dan pola pola yang menunjukkan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa Arab. Sebagai contoh adalah dengan mengajarkan perbedaan antara orang pertama, kedua dan ketiga dalam bahasa arab. Juga mengajarkan tentang perbedaan fi’il madhi dan mudhori’. Namun pengajaran terhadap persamaan harus lebih didahulukan dari pada mengajarkan perbedaan- perbedaan diantara kedua bahasa.

7. Prinsip Tulisan Sebagai Pencatat Ujaran.

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan bacaan dan tulisan sebagai usaha penyajian grafis unit- unit dan pola- pola bahasa yang telah diketahui siswa.

8. Prinsip Pola- Pola Bertahap.

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan pola- pola secara berangsur, dalam langkah- langkah komulatif bertahap. Berkaitan dengan ini, maka dapat dilaksanakan dengan: memulai pembelajaran dengan kalimat- kalimat, memperkenalkan unsur- unsur bagian kalimat (seperti mubtadak, khobar, fa’il), menambahkan tiap unsur pola yang baru kepada yang terdahulu, menyesuaikan pelajaran yang sulit-sulit dengan kesanggupan para pelajar.

9. Prinsip Bahasa Baku Otentik.

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan bahasa Arab yang baku (standar) yaitu yang berasal dari dialek Quraisy yang dikembangkan dan disempurnakan dengan unsur- unsur dialek yang lain, yang sulit dibedakan dari kabilah tertentu bagi sang pengguna bahasa.

10. Prinsip Praktek.

Pembelajaran bahasa Arab adalah dengan memberikan waktu yang lebih banyak dalam praktek berbahasa Arab.

11. Prinsip kecepatan dan Gaya.

Bimbingan bagi para pelajar bahasa Arab dalam berbahasa arab dapat dilakukan sama dalam kecepatan dan gayanya jika ia berbahasa dengan bahasa aslinya..¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif yaitu suatu metode dalam melakukan suatu penelitian yang berorientasi pada gejala – gejala yang bersifat alamiah, maka sifatnya naturalistic yang mendasarkan atau sifatnya alamiah serta tidak biasa dilakukan dilaboratorium melainkan harus terjun dilapangan, oleh sebab itu penelitian semacam ini disebut dengan field study.¹² Jadi pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata – kata yang tertulis dan tulisan tentang orang – orang dan perilakunya yang dapat di amati. Sehingga kata – kata tersebut akan lebih memberikan pemahaman yang nyata dari pada sekedar angka dan simbol – simbol. Karena sifat kualitatif jelas lebih cocok untuk menghadapi realitas jamak dan multiperspektif yaitu dengan melihat secara langsung hubungan timbal balik antara suatu penelitian dan penelitian.¹³

Maka penelitian ini mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep – konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan sebuah masalah. Kemudian hasil yang dideskripsikan agar penguasaan kompetensi komunikatif.

KAJIAN TEORI

A. Gambaran MTSN Al-Hilal

MTs Al Hilal Tegalgubug terletak di Kabupaten Cirebon, tepatnya di jalan Suropati raya Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Letak MTs Al Hilal sangat strategis yaitu berada dipinggir jalan utama dan merupakan pusat keramaian desa Tegalgubug, berseberangan dengan masjid jami' Tegalgubug, bersebelahan dengan pasar induk dan balai

¹¹ Mu'in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta. Pustaka Al Husna Baru. h 138- 150.

¹² Muhammad Nazir. *Metode penelitian*. Bandung Remaja Rosdakarya, 1986) hal 1599

¹³ HB Sutopo. *Metode penelitian kualitatif : dasar dan teori dan terapannya penelitian* (Surakarta : UNS 2006) hal 40

desa Tegalgubug kidul. Sehingga mudah untuk dijangkau oleh siswa siswi maupun karyawan sekolah yaitu dengan kendaraan umum, pribadi maupun berjalan kaki. Maka dengan keberadaannya lokasi MTs Al Hilal sudah memadai untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

MTs Al Hilal Tegalgubug berada di naungan sebuah yayasan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al Hilal dahulunya bernama MTs Tegalgubug berdiri pada tanggal 29 Desember 1980, lalu pada agustus 1981 diubah menjadi MTs Al Hilal Tegalgubug. Pada Tahun 1992, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat Nomor W.i/I/PP.03.2/693/92, Tanggal 4 September 1992, MTs. Al – Hilal Tegalgubug, memperoleh Piagam Jenjang Akreditasi Diakui. Lalu, Pada Tahun 1999, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat Nomor Wi/I/PP.03.2/217/1999, Tanggal 17 Juni 1999, MTs. Al – Hilal Tegalgubug, memperoleh Piagam Jenjang Akreditasi Disamakan. Dan Pada Tahun 2007, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat Nomor : B/Kw.10.4/MTs./11/077/2007, Tanggal 22 Januari 2007, MTs. Al – Hilal Tegalgubug, memperoleh Piagam Akreditasi sebagai Madrasah TERAKREDITASI dengan peringkat B (Baik)

B. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendekatan adalah satu proses, cara, dan perbuatan mendekati.¹⁴ Pendekatan berasal dari bahasa inggris yaitu *approach* yang berarti pendekatan. *Approach* (المدخل), dalam bahasa Arab adalah “seperangkat asumsi mengenai hakekat belajar mengajar bahasa. Sifatnya aksiomati (filosofis)”.¹⁵ Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, *approach* diartikan sebagai cara memulai pembelajaran. Menurut Wahjoedi, pendekatan pembelajaran adalah suatu cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik agar aktif melakukan tugas belajarsehingga mampu memperoleh hasil belajar secara optimal. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, terkait tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum, mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Menurut Aziz Fahrurrozi, pendekatan (*madkhal/ approach*) adalah sejumlah asumsi yang berkaitan dengan sifat alami suatu bahasa, dan pembelajarannya. Pendekatan juga berbentuk asumsi-asumsi dan konsep tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa. Dalam mengartikan asumsi, orang-orang akan berbeda pendapat dalam memaknai asumsi tersebut. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa juga ditemukan berbagai pengertian asumsi yang berbeda tentang hakikat suatu bahasa dan pengajarannya. Dari asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, suatu metode akan dikembangkan sehingga akan menjadi beberapa metode yang dilahirkan dari satu pendekatan yang sama.¹⁶

¹⁴ Ebta Setiawan, *KBBI offline versi 1.1*, 2010.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 19.

¹⁶ Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 207.

Menurut HM. Chabib Thaha pendekatan berarti cara memperoleh subjek atas objek untuk mencapai suatu tujuan. Pendekatan juga berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan atau permasalahan yang mana cara pandang itu merupakan cara pandang dalam arti yang lebih luas.⁸selanjutnya Husein Hariyanto mendefinisikan pendekatan (*approach*) adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang disiplin ilmu.⁹ Pendekatan juga berarti suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seseorang untuk dapat menemukan kebenaran ilmiah yang hakiki. Atau juga mengandung pengertian suatu disiplin ilmu untuk dijadikan sebagai landasan kajian sebuah studi atau penelitian.¹⁰ Pendekatan dalam aplikasinya lebih dekat dengan disiplin ilmu karena tujuan utama dari sebuah pendekatan adalah untuk mengetahui kajian dan langkah-langkah metodologi yang digunakan dalam pengkajian atau penelitian. Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran (*madkhal al-tadris/ teaching approach*) adalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar dan mengajar bahasa. Menurut Al-Naqah (2006),

pendekatan ini hakikatnya adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tak perlu diperdebatkan. Dengan kata lain pendekatan merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Contohnya, ada pendirian bahwa bahasa lahir dari segala sesuatu yang didengar dan diucapkan, sedangkan menulis merupakan kemampuan yang muncul sesudahnya. Dari pendirian ini lahirlah asumsi-asumsi yang menyatakan bahwa tahap awal yang harus dilakukan dalam mengajar bahasa adalah menanamkan kemampuan mendengar (*istima’/ listening*) dan berbicara (*takallam/speaking*). Setelah itu belajar mengajar untuk menanamkan kemampuan membaca (*qira’ah/reading*) dan menulis (*kitabah/writing*).¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah proses, cara, perbuatan untuk mendekat atau meninjau.

Dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*)
2. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)¹⁸

Menurut Iskandarwassid (2009) pendekatan pembelajaran bersifat aksiomatis, tanpa perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan merupakan pandangan, filsafat, atau kepercayaan terkait tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran atau pengajaran bahasa yang diyakini dan tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Pendekatan (*madkhal*) bersifat aksiomatis, metode (*thariqah*) bersifat prosedural, dan teknik

¹⁷ Chaedar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 167

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif Progresif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 8.

(*tiqniyah*) bersifat operasional. Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain adalah: (1)pendekatan formal (*al-madkhal al-rasmiy*), (2) pendekatan fungsional (*al-madkhal al-wadzifi*), (3) pendekatan integral (*al-madkhal al-mutakamil*), (4) pendekatan sosiolinguistik (*al-madkhal al-ijtima'iy al-lughawiy*), (5) pendekatan psikologi (*al-madkhal al-nafsiy*), (6) pendekatan psikolinguistik (*al-madkhal al-nafsiy al-lughawiy*), (7) pendekatan behavioristik (*al-madkhal al-sulukiy*), (8) pendekatan komunikatif (*al-madkhal alittishaliy*).¹⁹

Pembelajaran bahasa arab membutuhkan ketrampilan menyimak dan berbicaralalu membaca dan menulispengucapan huruf ijaiyah harus dibiasakan terlebih dahulu untuk menghindari bahasa ibu. Kedua bahasa adalah system pembiasaan pembelajaran bahasa asing dibiasakan pada pembiasaan secara motoris dan reflek. Bukan pada pembuatan kalmia. Misalnya dengan penuturan secara imitasi (peniruan) dan penghafalan. Mempelajari penggunaan bahasa dilatih penggunaan bahasa secara objeknya, pemberian kosa kata sangat berpengaruh dengan konteks.²⁰

Menurut Chomsky itu proses pembelajaran bahasa adalah proses pembentukan kaidah bukan proses pembentukan kebiasaan dia berpendapat bahwa manusia itu mempunyai apa yang disebut “ innate capacity “ suatu kemampuan untuk memahami dan menciptakan ungkapan – ungkapan. Dari situlah bahwa manusia mempunyai daya komunikasi kemudian mengungkapkan dengan bahasa arab. Karena kebutuhan komunikasi manusia itulah yang dijadikan perkembangan. Pembelajaran bahasa arab komunikasi merupakan suatu pembelajaran bahasa arab yang mengacuh kepada salah satu fungsi pokok dari bahasa sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Artinya belajar bahasa belajar bahasa menggunakan sesuai dengan fungsi dari bahasa sebagai pelantara²¹

C. Pendekatan Fungsional (*al-madkhal al-wadzifi*)

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan fungsional dilakukan untuk mengadakan kontak langsung dengan masyarakat pemakai bahasa. Dengan demikian peserta didik langsung menghadapi bahasa yang hidup dan mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi. Peserta didik dengan sendirinya merasakan fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi langsung. Lebih jauh lagi metode pembelajaran bahasa yang didasarkan pada pendekatan fungsional adalah metode langsung, metode pembatasan bahasa, metode intensif, metode audiovisual, dan metode linguistik.²²

Aplikasi fungsionalisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang berpihak dan berpijak pada teori fungsionalisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, dan tidak

¹⁹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 71.

²⁰ Kemal Ibrahim Badri dan shalih Muhammad nasir. *Usus ta'lim al- lughah al – ajnabiyah* (Jakarta : LPIA. T. th) hal 5

²¹ Muljanto sumardi. *Berbagai pendekatan dalam pengajaran bahasa dan sastra* (Jakarta : pustaka sinar harapan. 1996) hal 19

²² Munirotun Naimah, “*Pandangan Dan Pendekatan Pembelajaran, dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” Vol. No. 2, 2016. Hlm. 464.

berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapat sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

D. Teori Fungsional

Teori ini dikembangkan dari teori-teori klasik, seperti Emile Durkheim, Max Weber, Talcott Parson, dan Robert K. Marton. Salah satu pemikiran Durkheim ialah : fakta sosial atau realitas sosial akan membentuk perilaku individu. Karena itu, Durkheim sering disebut strukturalis. Berbagai struktur masyarakat dipahami sebagai relitas dan fakta sosial, dan hal ini akan membentuk perilaku individu. Sementara itu Max weber menganalisa bagaimana pengaruh agama terhadap perilaku ekonomi, khususnya dalam mendorong tumbuhnya kapitalisme. Selain itu, ritus keagamaan dipahami sebagai pranata sosial yang dipelihara oleh para pemeluknya dalam sebuah komunitas sosial. Logika yang dikembangkan adalah : sejauh mana nilai-nilai agama sebagai sebuah pranata sosial berpengaruh terhadap perilaku ekonomi.²³

Istilah teori Struktural fungsional dikenal juga dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Istilah Struktural Fungsional dalam teorinya menekankan pada keteraturan (orde). Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap tatanan (struktur) dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga bila fungsional yang tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Semua tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Sehingga teori ini cenderung memusatkan kajiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lain (Bakar,2012).²⁴

Teori Fungsional dari Parson (Parson,1977:251) menganggap bahwa masyarakat pada umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya akan nilai kemasyarakatan. Teori memandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu. equilibrium. Dengan demikian teori ini disebut juga sebagai teori konsensus atau integration theory (Ellwood, 1988:23). Dalam perspektif Parsons pendidikan merupakan proses sosialisasi yang dalam diri individu-individu memungkinkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kecakapan-kecakapan (commitment dan capacities) yang semuanya diperlukan dalam melaksanakan peran sosial. teori ini menggambarkan manusia dan masyarakat cenderung ke arah pandangan deterministik. Manusia bertindak secara sengaja atau rasional, tetapi tindakan itu dikendalikan oleh internalisasi norma norma sosial (Scott, 1976:718-735). Senada hal yang demikian diungkapkan oleh Merton dalam Y Bunu (Bunu, 2012:272) pilihan manusia dalam bertindak adalah pilihan yang tercipta secara struktural. Manusia digambarkan

²³ H.M.Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Cet.1: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 100.

²⁴ Binti Maunah, “*pendidikan dalam perspektif struktural fungsional*”*Cendikia*. Vol.10. No. 2,2016, hlm. 170.

sebagai individu yang mampu memutuskan dan mencari sendiri pemusatan kebutuhannya, tetapi dibatasi oleh norma serta kondisi situasional (Bunu, 2012:27).²⁵

Teori fungsionalisme struktural parsons yang paling terkenal adalah skema AGIL. Yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (*Adaption; Goal attainment; Intregation; Latency*). Pada tataran kelembagaan Talcott Parson berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakekatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut A-G-I-L yang berasal dari empat konsep utama yang sangat penting dalam teori Struktural Fungsional, yaitu : *Adaptation, Goal Atainment, Integration* dan *Latency* (Johson, 1986:128-135). Dengan empat persyaratan yang disebut sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL, maka dapatlah dipertahankan fungsi dan dapat memenuhi kebutuhan individu. Parson menilai bahwa sesungguhnya perilaku sebagai subsistem yang adaptif dan sebagai tempat bagi fasilitas manusia. Masing-masing sub sistem tersebut (sistem kultural sosial, kepribadian, dan organisme perilaku fungsional imperatif) yang disebut sebagai AGIL tersebut.

Adaption (adaptasi), artinya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta lingkungan itu dengan kebutuhannya. sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal. *Adaption* yaitu merupakan fungsi penyesuaian diri yang berarti bahwa suatu sistem sosial jika ingin bertahan, maka harus ada struktur atau institusi yang mampu melaksanakan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sekitar. *Goal Attainment*: (pencapaian tujuan), artinya sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh system sosial tersebut. *Goal Attainment* ini adalah merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu sistem yaitu kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber-sumber dan energi guna mencapai tujuan sistem dan menentukan suatu prioritas tujuan-tujuan tersebut.

Integration (integrasi), artinya sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya. Setiap system selalu terintegrasi dan cenderung bertahan pada equalibrian (keseimbangan). Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi system. *Integration* ini merupakan suatu kebutuhan guna mengkoordinasikan, menyesuaikan, mengendalikan relasi relasi antar aktor, unit dalam sistem agar sistem tersebut tetap mempunyai fungsi. *Latency* (pemeliharaan pola), artinya sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. system sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui secara terus-menerus. *Latency* merupakan suatu pola dari suatu sistem guna mempertahankan dari ancaman atau buday, supaya nilai-nilai dapat ditarnsformasikan dan konformitas dapat dipelihara. Dalam penerapan skema AGIL dapat dilihat bahwa pada organisme perilaku yang merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri/mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaiantujuan dengan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi

²⁵*Ibid.*, Hal 172.

dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Asumsi Parsons adalah: (1) sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung, (2) sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan /keseimbangan diri, (3) sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur, (4) sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian lain, (5) sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya, (6) alokasi dana integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem, (7) sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan. Dalam pemahaman ini menunjukkan bahwa secara sosiologis fungsi latent yang tidak disadari oleh penganut suatu agama seringkali penting bagi pengamatan perilaku anggota masyarakat. Contohnya ibadah mempunyai tujuan secara manifes adalah menyembah, mengagungkan Tuhan. Seseorang yang benar secara ilmu ibadahnya maka akan mempunyai korelasi baik perilaku sosialnya. Baiknya perilaku sosial menunjukkan fungsi latent dari fungsi ibadah, dari fungsi pengabdian kepada Tuhan. Bagi sosiolog yang dianggap penting bukan ibadah atau ritualnya, tetapi dampak dari ritual tersebut terhadap perilaku sosial seseorang. Dalam hal ini Merton menekankan fungsi laten dan pemahaman orang tentang masyarakat akan meningkatkan bilamana tidak menutupi fungsi tersebut.

Penekanan teori struktural fungsional adalah pada perspektif harmoni dan keseimbangan. Asumsi-asumsi dasar dari teori ini adalah: (1) Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagianlainnya, (2) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri; sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna, namun sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu, (3) Perubahan dalam sistem sosial umumnya terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian, dan tidak terjadi secara revolusioner, (4) Faktorterpenting yang mengintegrasikan masyarakat adalah adanya kesepakatan di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai masyarakat tertentu, dan (5) Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan equalibrium. Struktural Fungsional merupakan teori yang mengacu pada asumsi bahwa: (1) Harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi, dan (2) Hubungan yang ada dapat bersifat satu arah atau timbal balik (Rosyidi, 2006:11).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa teori struktural fungsional tidak bisa terpisahkan. Stratifikasi yang ada dalam masyarakat mempunyai peran atau fungsi yang tidak bisa dipisahkan dengan “integrasi” (satu kesatuan yang utuh, padu) seperti dikemukakan Parson, yang berarti bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat.

Menurut Douglas Brown, dengan meningkatkan perspektif konstruktivis tentang kajian bahasa, kita melihat adanya pergeseran dengan pola-pola penelitian. Pergeseran ini tidak jauh dari mata rantai generatif/kognitif, dan mungkin lebih tepat dilihat sebagai gerak menukik menuju esensi bahasa. Dua penekanan muncul: (1) para peneliti mulai melihat bahwa bahasa hanyalah salah satu manifestasi kemampuan kognitif dan afektif manusia dalam kaitannya

dengan dunia, orang lain, dan dengan diri sendiri. (2) lebih jauh, kaidah generatif yang ditawarkan oleh kaum nativis adalah abstrak, formal, eksplisit, dan sangat logis tetapi mereka hanya bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa dan tidak dengan makna, sesuatu yang terletak pada tataran fungsional yang lebih mendalam, yang terbangun dari interaksi sosial. Contoh bentuk-bentuk bahasa adalah morfem, kata, kalimat, dan kaidah yang mengatur semua itu. Fungsi adalah tujuan integratif dan bermakna di dalam suatu konteks sosial (pragmatis) yang penuh dengan bentuk-bentuk.²⁶

E. Hakikat Teori Bahasa

Pendekatan komunikatif pertama-tama berdasarkan pada teori bahasa sebagai komunikasi (language as communication). Teori bahasa yang secara khusus merupakan pengembangan pendekatan komunikatif. Teori ini bertentangan dari kebiasaan penekanan struktur bahasa. Dalam teori bahasa tersebut bahasa dilihat dari sistem gramatika sebagai sebuah sistem komunikasi di tingkat teori bahasa, pendekatan komunikatif memiliki landasan teoretis yang cukup kokoh (Pateda, 1991). Teori yang melandasi pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: (a) Bahasa adalah sistem untuk mengungkapkan makna. (b) Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi. (c) Struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan komunikatifnya. Teori lain yang juga melandasi pendekatan komunikatif adalah tentang fungsi bahasa yang diketengahkan oleh Halliday (dalam Pateda, 1991). Ketujuh fungsi bahasa tersebut sebagai berikut: (a) Fungsi instrumental yaitu menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu. (b) Fungsi regulator yaitu menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain. (c) Fungsi interaksional yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. (d) Fungsi personal yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna. (e) Fungsi teoristik yaitu menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna. (f) Fungsi imajinatif yaitu menciptakan dunia imajinasi. (g) Fungsi representasional yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.²⁷

F. Hakikat Komukasi

Aktivitas manusia disebut komunikasi merupakan fenomena yang rumit dan terus menerus berubah. Walaupun demikian ada beberapa ciri yang biasa ditemui pada bagian yang berdasarkan komunikasi. Ciri tersebut mempunyai relevansi tertentu dengan pengajaran bahasa. Dapat dikatakan bila dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi.²⁸

Tindakan sosial merupakan suatu proses, di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah terpilih, yang kesemuanya itu dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan, oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang penuh dengan kendala atau hambatan, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya

²⁶ Douglas Brown, *Prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*, ter. Noor Cholish dan Yusi Asvianto, tt., (California: 2007), hlm. 35.

²⁷ Relit Nur Edi, S.Ag, M.Kom.I. *Pendekatan Komunikatif(al Madkhol al-Ittisholi) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Dosen Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung

²⁸ Drs. Furqanul Azies. *Pengajaran bahasa komunikatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung. Cet 1 oktober 1996. Hal 8

berupa kemauan bebas. Menurut pendapat Parson bahwa masyarakat mempunyai kelembagaan yang saling terkait dan terganung satu sama lain. Setiap lembaga dalam masyarakat melaksanakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat tersebut. Sistem sosial meliputi kebudayaan, sosial, dan kepribadian itu saling tergantung. Semua itu merupakan sumber integrasi, sistem kepribadian untuk memenuhi pencapaian tujuan, sekaligus merupakan sistem kultural untuk mempertahankan pola-pola yang ada dalam sistem itu (Bunu, 2012:28).

Rocher dalam Bunu mengatakan bahwa sesungguhnya prasarat fungsional sebagai suatu kebutuhan sistem sosial agar dapat bertahan. Berbagai syarat itu antara lain (1) sistem sosial menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (2) sistem sosial menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (2) memiliki alat untuk memobilisasi sumbernya supaya dapat mencapai tujuan, (3) setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal di bagian-bagiannya dan mempertahankan kesatuannya, dan (4) setiap sistem mempertahankan diri dalam keadaan-keadaan seimbang. Asumsi dasar penggunaan teori fungsional struktural bahwa setiap stuktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya apabila struktur yang ada tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Dengan kata lain struktur yang ada dalam masyarakat adalah bagi masyarakatnya, sedangkan apabila terdapat ketidak sesuaian dalam masyarakat maka akan dipahami bagaimna cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keadaan seimbang (Bunu, 2012:28). Mereka yang kurang setuju terhadap teori fungsional menuduh teori ini mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam teori mereka. Mereka kurang memahami bahwa teori fungsional yang telah dilengkapi dengan konsep fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan keseimbangan telah banyak memperhatikan pada persoalan konflik dan perubahan sosial. Dengan memperhatikan konsep ini akan membntu dalam memahami perubahan maupun dalam menganalisa struktur sosial. Parson beranggapan bahwa orang tidak belum akan mampu memahami perubahan sebelum memahami struktur sosial secara memadai, karena apabila hal itu tidak diperhatikan maka mereka hanya akan tertegur dengan keteraturan dan mengabaikan konflik bagi perubahan sosial (Bunu, 2012:29).

Tidak ada sosiolog modern yang lebih sering disebut dan dikutip daripada Talcott Parsons (Veeger, 1990:199). Parsons mengatakan kalau satuan realitas sosial yang paling kecil terdiri dari peranan-peranan sosial, yang untuk sebagian dilembagakan, maka masyarakat dan tiap-tiap kehidupan bersama akan dipikirkan sebagai jaringan relasi-relasi atau sistem sosial. Parsons mengambil bagan masyarakat sebagai sistem sosial (Veeger, 1990:202). Parsons juga mengintroduser ke dalam sosiologinya dua ciri khas, yaitu: (1) Konsep fungsi yang dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial, dan (2) Konsep pemeliharaan keseimbangan, adalah ciri utama dari ciri utama dari tiap-tiap sistem sosial (Veeger, 1990:202). Parsons memperhatikan bahwa bagian-bagian yang membnetuk satu sistem, saling bergantung. Independensi mencari-khaskan tiap-tiap sistem. Di dalamnya tidak ada unsur yang sama sekali terpisah satu dari yang lain. Perubahan dalam unsur yang mengandaikan dan saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun suatu keseluruhan. Interpendensi ini mengarah kepada keseimbangan sebagai tujuannya, sedangkan keseimbangan itu cenderung untuk mempertahankan dirinya (Veeger, 1990:202). Dalam analisisnya Parsons banyak menggunakan dan kerangka alat-tujuan (meansends framework), Inti pemikiran Parsons adalah: (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki satu tujuan); (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju

tujuan itu; (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Komponen-komponen dari satuan tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma (Johnson, 1986:106). Parsons mengidentifikasi elemen-elemen yang penting dalam suatu perspektif teoritis yang lebih umum (Parsons, 1937:106). Parsons berusaha memperlihatkan bahwa proses subjektif dalam mengevaluasi dan memilih alat atas dasar rasionalitas bukanlah satu-satunya tipe gejala subjektif yang secara implisit terdapat dalam model Marshall. Keinginan dan tindakan individu yang keluar dari proses itu mengandung suatu komitmen nilai nonekonomis yang tidak dapat dijelaskan dengan faktor-faktor sendiri yang mencerminkan lebih dari sekedar alat untuk memperbesar kesenangan atau keuntungan ekonomi (Parsons, 1937:164).

Menurut pandangan Ritzer (1988:327-328) karya monumental Talcott Parsons tentang struktur tindakan sosial yang juga terbit dalam masa yang disebutkan terakhir, sebenarnya bisa disebut sebagai suatu rintisan ke arah mengintegrasikan kutub paradigma fakta sosial (sosiologisme) Durkheim dengan kutub paradigma definisi sosial (sociology interpretativisme) Weber. Hal ini tercermin dari perhatiannya pada unit tindakan, yang menurut Parsons mengandung empat komponen, yaitu: (1) aktor, (2) tujuan atau suatu keadaan masa depan ke arah mana tindakan itu diorientasikan, (3) situasi dimana tindakan itu terjadi, yang elemennya terdiri atas kondisi yang dapat dan tidak dapat dikendalikan oleh aktor; (4) nilai dan norma-norma yang oleh aktor digunakan untuk menentukan cara-cara pencapaian tujuan dari tindakan (Ritzer, 1988:328).

Demikian sebaliknya Durkheim(1858-1917) berpendapat bahwa masyarakat secara keseluruhan dan lingkungannya akan menentukan tipe-tipe pendidikan yang diselenggarakan. Demikian pula, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial (Bakar,2012). Fungsionalisme Struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat. Tradisi pemikiran Durkheim untuk menghindari reduksionisme (fenomena alamiah yang diciutkan dalam suatu hal yang lebih kecil) psikologis, para anggota masyarakat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh norma-norma dan lembaga-lembaga yang memelihara norma-norma itu.

Sedangkan Talcott Parson merupakan seorang tokoh fungsional yang lebih menekankan pada keserasian, keteraturan dan keseimbangan dalam sebuah sistem sosial. Menurut Parson, terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama menjadi patokan dan rujukan tingkah laku bagi setiap anggota komunitas, dan dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama itu, maka dalam masyarakat akan terjadi keteraturan dan keserasian. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat harus dididik sedemikian rupa agar memahami nilai-nilai yang menjadi patokan bersama.²⁹

²⁹ *Ibid.* hal. 102-2.

G. Pengertian Komunikasi

Pengertian Komunikasi Menurut Wursanto³⁰ komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Berlo³¹ (dalam Erliana Hasan. mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

Proses Komunikasi Menurut Harold D. Laswell³² menyatakan, bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan "who say what, in wich channel to whom and with what effect". yaitu :

- a. Who (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator.
- b. Say what (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan.
- c. In wich channel (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka.
- d. To whom (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan.
- e. With what effect (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan. Menurut Sunarto³³

terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi, yaitu :

- a. Sumber (source), disini sumber atau komunikator adalah bagian pelayanan santunan.
- b. Pesan (massage), dapat berupa ucapan atau pesan-pesan atau lambanglambang.
- c. Sasaran (Destination), adalah korban atau ahli waris korban (Klaimen).
- d. Aspek Komunikasi

Sebelum membahas teori bahasa yang secara khusus menjadi dasar bagi pendekatan komunikatif. Kita terlebih dahulu melihat teori umumnya yang masih berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif, yaitu teori tentang aspek – aspek komunikasi sebagaimana yang diketahui linguistic terapan telah dikembangkan lagi dengan upaya – upaya untuk menjelaskan bagaimana bahasa mencerminkan fungsi komunikatifnya. Selain itu linguistic tersebut dikembangkan oleh upaya pengembangan metodologi yang mampu merespon kebutuhan untuk bahan ajar dan pengajaran yang bercorak kumikatif. Kemudian muncul asumsi – asumsi tentang hakikat komunikasiverbal. Bahasa itu bermakna, konvensional, interaksional, dan struktur.

³⁰ Wursanto. journal fenny oktavian. ilmu komunikasi 2001

³¹ Berlo Erliana hasan. *ilmu komunikasi*. Jakarta 2005.Gramedia. Hal 18

³² Harold d. LASWELL. uchjana . *pengantar bahasa ilmu komunikasi* . bandung 1993. PT. Pustaka cipta. Hal 301

³³ Sunarto. *unsur komunikasi*. bandung Rosdakarya 2011 Hal 16- 17

Teori bahasa yang secara khusus bias di anggap sebagai dasar pengembangan komunikatif yaitu menekankan struktur komunikatif sebagai system gramatikal bahasa. Menurut linguistic berkaitan dengan penjabran tidak ujaran atau teks, karena hanya kajian bahasa yang menggunakan semua fungsi bahasa. Yang melengkapi dengan Hymes tentang kopotensi komunikatif, teori fungsi bahasa secara ekstensif menggali beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi instrumental yaitu: menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu
2. Fungsi regulatori yaitu : menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain
3. Fungsi personal yaitu: menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna
4. Fungsi Heuristik yaitu: menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna
5. Fungsi imajinatif yaitu: menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi
6. Fungsi representasional yaitu: menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi

Menurut Halliday secara makro fungsi – fungsi bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut:

Fungsi interpersonal yaitu untuk membentuk mempertahankan dan menjelaskan hubungan anggota masyarakat Fungsi ideasional yaitu untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat Fungsi intelektual yaitu untuk menyediakan kerangka pengorganisasian diskusi yang relevan dengan situasi.

Kemampuan bahasa komunikatif terdiri dari kopotensi bahasa, kopotensi strategis dan mekanisme. Kopotensi bahasa bahasa mencakup kopotensi organisasional terdiri dari kopotensi gramatikal dan tekstual. Dan kopotensi gramatik terdiri dari kopotensi strategis dipandang sebagai kemampuan melakukan perencanaan dan pelaksanaan fungsi – fungsi dalam menentukan sasaran yang paling efektif untuk meraih tujuan komunikatif. Dalam penggunaan bahasa menandai saluran (pendengaran, penglihatan) dan secara reseptif, produktif) mengimplementasikan kopotensi tersebut.

Kopotensi bahasa diyakini terdiri dari pengetahuan dan ketrampilan tertentu yang dibutuhkan untuk mengoperasikan system bahasa, untuk menetapkan makna ujaran, untuk menggunakan makna bahasa ujaran, untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan untuk memakai bahasa di luar batas – batas kalimat. Kopotensi strategis terdiri dari ketrampilan dan pengetahuan yang lebih umum yang digunakan dalam menilai merencanakan dan melaksanakan tidak komunikatif secara efisien. Bagian akhir teori Bachman berkenaan dengan faktor – faktor ketrampilan dan metode yang dilibatkan dalam penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Karena itu menepatkan kopotensi dalam rangka yang lebih luas.

Pada tataran bahasa memiliki landasan teori yang cukup kaya, sekalipun masih belum terlalu integral yang secara khusus ditujukan untuk mendukung pandangan dan teori – teori yang ada tentang pendekatan komunikatif, beberapa karakteristik yang dapat ditarik dari teori bahasa sebagai komunikasi sebagai berikut:

Bahasa adalah system untuk mengungkapkan makna Fungsi utama bahasa adalah interaksi dan komunikasi Struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan

komunikatif Unit bahasa tidak hanya berupa karakteristik gramatikal dan strukturnya, tetapi kategori makna fungsional dan komunikatif sebagaimana yang di contohkan.³⁴

Komunikasi intruksional mempunyai fungsi edukatif atau tempatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun bukan berarti fungsi – fungsi yang lain terabaikan, akan tetapi sebagaimana yang disinggung di muka, komunikasi intruksional merupakan subset dari komunikasi keseluruhan. Bahkan apabila dikaitkan pendidikan sekalipun ia merupakan subset dari komunikasi pendidikan. Ia bersifat metodis teoritis artinya kajian atau garapan – garapannya berpola tertentu sehingga akhirnya bias diterapkan langsung untuk kepentingan di lapangan. Atau komunikasi pendidikan lebih berarti sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan kependidikan baik secara teoritis maupun secara praktis, komunikasi intruksional lebih ditekankan pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang mendukung oleh teori yang berkepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikasi). Pelaksanaan komunikasi instruksional.

Sebagai fungsi edukasi, komunikasi intruksional bertugas mengelola proses – proses komunikasi secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran atau setidaknya memberikan perubahan – perubahan kognisi, efeksi dan konasi atau kalangan masyarakat khususnya yang sudah dikelompokan dengan sasaran komunikasi intruksional.³⁵

H. Implementasi Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan fungsionalisme adalah pendekatan yang menekankan pada kemanfaatan yang sedang diajarkan kepada peserta didik. Metode yang digunakan seperti demonstrasi dan eksperimen dengan menggunakan teknik atau strategi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, keadaan atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan. Penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar peserta didik mampu memahami tentang cara mengatur, membuat, menyusun sesuatu dengan cara kerjanya.

Setelah melihat bebrapa keuntungan dari metode demonstrasi, maka dalam bidang studi bahasa arab, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam mencapai fungsi-fungsi bahasa yaitu:

1. Sebagai alat mengekpreskan diri
2. Sebagai alat berkomunikasi
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial
4. Sebagai alat kontrol sosial

Dalam hal ini penulis mengambil salah satu contoh tentang tema pembelajaran bahasa arab yang menggunakan pendekatan fungsional yaitu tentang حذيفة . dalam penyajian materi, pelaksanaan pembelajarannya dilakukan langsung di luar kelas seusia dengan tema. Hal ini

³⁴ *Ibid.* hal 16 - 19

³⁵ Pawit M. Yusuf. *Komunikasi intruksional teori dan praktek*. Pustaka pelajar 2010. Hal 10

bertujuan agar peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan tema yang dipelajari. Misalnya, setelah melihat objek langsung, guru mengintruksikan kepada siswa untuk menulis mufradat yang ia ketahui sebanyak mungkin yang berkaitan dengan apa yang mereka lihat di kebun. Kemudian siswa diaarahkan untuk mengumpulkan mufradat yang mereka tulis sebelumnya. Sehingga siswa dapat mengekspresikan apa yang mereka lihat dan dipikirkannya dalam bentuk tulisan. Kemudian guru memerintahkan kepada siswa untuk mendiskusikan hasil karangan yang dituliskannya dengan teman bahkan pula mendiskusikan langsung kepada pekebun mengenai hal-hal yang telah diketahuinya di kebun tersebut. Dalam berinteraksi dengan teman atau pun petani, siswa diharapkan dapat memilah-milih bahasa yang baik dan sesuai dengan tingkatan usia lawan bicaranya. Setelah semua terlaksana, guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi atau bertukar pikiran dengan teman-temannya mengenai hal-hal yang baru ia dapatkan di sawah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab dalam pendekatan komunikatif diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.
2. Tujuan pendekatan komunikatif yaitu, membentuk kompetensi sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur keterampilan berbahasa.
3. Ciri khas pembelajaran bahasa Arab dalam pendekatan komunikatif adalah pemberian perhatian sistematis terhadap aspek fungsional dan struktur bahasa.
4. Kemahiran menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata sesungguhnya lebih penting dimiliki para siswa dibanding dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa.
5. Hakikat pendekatan komunikasi meliputi teori bahasa, teori belajar, tujuan, silabus, tipe kegiatan, peranan guru, peranan siswa, dan peranan materi.
7. Ciri-ciri pendekatan komunikatif di antaranya adalah : (a) pendekatan komunikatif menunjukkan aktivitas yang realistis untuk menstimulasi pembelajar untuk belajar, (b) materi dari silabus dipersiapkan setelah dilakukan analisis kebutuhan pembelajar, (c) penyajian materi dan aktivitas dalam kelas berorientasi kepada pembelajar, (d) guru berperan sebagai penyuluh, penganalisis kebutuhan pembelajar dan menejer kelompok untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Munirotun Naimah, “*Pandangan Dan Pendekatan Pembelajaran, dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” Vol. No. 2, 2016.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Dengeng, I. N. S. 1989. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nuha, Ulin. 2000. *Pengajaran Bahasa Asing....*,
- Mu’in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta. Pustaka Al Husna Baru.
- Ebta Setiawan, *KBBI offline versi 1.1*, 2010.
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)
- Chaedar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif Progresif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Munirotun Naimah, “*Pandangan Dan Pendekatan Pembelajaran, dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” Vol. No. 2, 2016.
- H.M.Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Cet.1: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),
- Binti Maunah, “*pendidikan dalam perspektif struktural fungsional*”*Cendikia*. Vol.10. No. 2,2016,
- Douglas Brown, *Prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*, ter. Noor Cholis dan Yusi Asvianto, tt., (California: 2007),
- Relit Nur Edi, S.Ag, M.Kom.I. Pendekatan Komunikatif(al Madkhol al-Ittisholi) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Dosen Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung

Drs. Furqanul Azies. *Pengajaran bahasa komunikatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung. Cet 1 oktober 1996.

Muhammad Nazir. *Metode penelitian*. Bandung Remaja Rosdakarya, 1986) hal 1599

HB Sutopo. *Metode penelitian kualitatif : dasar dan teori dan terapannya penelitian* (Surakarta : UNS 2006)

Kemal Ibrahim Badri dan shalih Muhammad nasir. *Usus ta’lim al- lughah al – ajnabiyah* (Jakarta : LPIA. T. th.

Muljanto sumardi. *Berbagai pendekatan dalam pengajaran bahasa dan sastra* (Jakarta : pustaka sinar harapan. 1996) hal 19

Nababan. P. w. j. *ilmu pragmatik : Teori dan penerapannya* : Jakarta depdiknas, 1987

Furqanul Azies dan A. Chaedar Alwasilah. *Pengajaran bahasa*. Yogyakarta pustaka pelajar 2015.

Abdul chaer, psikolinguistik. *Kajian teoritik* (Jakarta: PT. Rineka cipta 2009